

Khutbah Idul Fitri 1 Syawwal 1446 H / 2025

Memahami Makna Bahagia dan Hari Raya

Oleh :

Dr. Muhammad Ardiansyah M.Pd.I

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ.
اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا. وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا إِلَى سَبِيلِ السَّعَادَةِ. وَوَقَّفَنَا لِسُلُوكِ سَبِيلِهَا بِأَحْسَنِ الْإِرَادَةِ. وَأَمَرَنَا الْعِبَادَةَ
وَالطَّاعَةَ وَالْمُجَاهَدَةَ. وَوَعَدَ أَهْلَهَا بِالْحُسْنَى وَالزِّيَادَةَ وَالذِّيْدَ الْمَشَاهِدَةَ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، أَفْضَلُ التَّائِبِينَ عِبَادَةَ وَرِيَاضَةً وَمُجَاهَدَةً. صَلَّى اللَّهُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، صَلَاةً مُتَعَدِّدَةً. وَسَلَامًا تَسْلِيمًا كَثِيرًا عَدَدَ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ
وَأَهْلِ السَّعَادَةِ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ.

Bahagia, adalah satu kata yang dicari dan ingin dicapai oleh setiap orang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahagia diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Dengan makna kebahagiaan semacam ini, kita perlu bertanya. Apakah seseorang yang terikat dengan aturan itu tidak bahagia? Ini baik aturan masyarakat,

negara apalagi agama. Pertanyaan berikutnya, apakah orang yang merasakan kesusahan hidup itu pasti tidak bahagia? Sebaliknya, apakah orang yang tidak merasakan kesusahan hidup itu otomatis bahagia?

Pemahaman seseorang terhadap makna kebahagiaan itu akan mempengaruhi perilakunya.

Hampir seribu tahun yang lalu, Imam al-Ghazali sudah menjelaskan kekeliruan perilaku manusia akibat kesalahan cara pandangnya terhadap makna bahagia. Di dalam kitab *'Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, Sang Hujjatul Islam ini menyebutkan :

1. Sebagian orang menyangka bahwa kebahagiaan itu dirasakan jika memiliki banyak harta. Akhirnya mereka menghabiskan waktunya siang dan malam untuk mengumpulkan harta. Karena begitu semangatnya, mereka kadang lupa makan. Akhirnya sakit dan mati sebelum merasakan kekayaan yang dicarinya.
2. Sebagian lagi mengira bahwa kebahagiaan itu akan diraih jika mendapat pujian dan sanjungan banyak orang. Akhirnya mereka sibuk menghias dirinya agar tampak baik dan indah di pandangan orang lain.
3. Sebagian lagi ada yang menilai bahwa kebahagiaan itu akan didapat jika memiliki kedudukan dan jabatan. Bahkan mereka menganggap ini adalah puncak kebahagiaan. Karena dengan kedudukan dan jabatan, orang-orang akan tunduk kepadanya.

Itulah sebagian kekeliruan yang terjadi akibat salah faham makna bahagia. Selain ketiga kelompok ini, masih banyak lagi anggapan dan pandangan yang salah tentang makna bahagia.

Dengan memahami makna bahagia yang benar, maka selanjutnya kita harus menempuh jalan yang benar untuk meraihnya. Jalan untuk meraih kebahagiaan adalah berjuang melawan hawa nafsu. Maksudnya adalah *al-nafs al-ammarah bi al-su'*. Yaitu nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâj al-'Ābidîn*, nafsu ini adalah musuh yang paling berbahaya, cobaan yang paling berat, penanganannya paling sulit. Ibarat penyakit yang membingungkan, obatnya paling rumit. Mengapa? Ada dua sebabnya.

1. Nafsu itu adalah musuh dari dalam diri. Ibarat rumah, jika ada pencuri dari orang dalam, maka dia pasti sangat membahayakan.
2. Nafsu itu musuh yang dicintai. Biasanya, manusia itu tidak bisa melihat cacat sesuatu yang dicintainya.

Oleh karena itu, menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Mîzân al-'Amal*. Ketika berjuang menghadapi hawa nafsu, manusia terbagi menjadi tiga golongan:

1. **Pecundang** : yaitu mereka yang selalu kalah melawan hawa nafsunya. Akhirnya mereka menjadi budak hawa nafsu.
2. **Pejuang** : yaitu mereka yang kadang menang melawan hawa nafsunya, dan kadang kalah. Namun mereka tidak pernah berhenti berjuang sampai akhir hayatnya.
3. **Pemenang** : yaitu mereka yang sudah mampu mengendalikan hawa nafsunya agar sesuai dengan aturan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kalau begitu, bagaimana agar kita selamat? Menurut Sang Hujjatul Islam, ada tiga cara yang perlu dilakukan.

Ingat juga kata-kata dari Sayyidina ‘Ali, al-Hasan al-Bashri dan para ulama :

كُلُّ يَوْمٍ لَا يَعْبُدُ فِيهِ رَبَّهُ فَهُوَ عَيْدٌ

“Tiap hari ketika si hamba itu tidak berbuat maksiat kepada Tuhannya (Allah SWT), maka itulah hari raya baginya.”

Mari kita jaga semangat perjuangan di hari kemenangan. Teruslah berjuang melawan hawa nafsu yang melalaikan meski tidak lagi di bulan Ramadhan. Agar kita menjadi insan yang bahagia, manusia yang setiap hari berhari raya. Manusia yang tenang jiwanya, yang kelak dipanggil Allah SWT untuk kembali kepada-Nya, mendapat ridha-Nya dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً . فَاَدْخُلِي فِي عِبَادِي . وَاَدْخُلِي جَنَّتِي

إِنَّ أَحْسَنَ الْمَوَاعِظِ الشَّافِيَةُ . كَلَامٌ مَنْ لَا تَخْفَى عَلَيْهِ حَافِيَةٌ . وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ . وَقَوْلُهُ
يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ . أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ . وَتَعَنَّى وَإِيَّامِكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ . أَقُولُ قَوْلِي
هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ . وَلِوَالِدَيْنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ . فَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ .

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ. وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا، رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ. يَعْظُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ. وَاشْكُرُوا عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَمِهِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.